

THE IMPORTANCE OF CATECHISM EDUCATION FOR THE FORMATION OF YOUTH CHARACTER IN THE GKI PERUMNAS KASIH CONGREGATION

PENTINGNYA PENDIDIKAN KATEKISASI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PEMUDA KRISTEN PADA JEMAAT GKI KASIH PERUMNAS

Dian Mizpa Patetu¹, Wiesye Agnes Wattimury², Thomson F.E. Elias³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

³Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

Email : dianmizpapatetu@gmail.com

Abstract :Catechism is one of the oldest and most widely used ministries by the Churches. Catechism is systematically served to the youth of the Church (Catechumens) so that they can understand what it means to be a Christian, and what is the character of a Christian. Besides that, they are also given the opportunity to hear about the way of Salvation in and by Jesus Christ and are invited to follow that path. Catechism should really play a role in the growth of youth character, because through catechism our character can be formed as a young man who is mature in faith and can be responsible for everything he does. From the catechism, a servant of God can judge the character of the members participating in the catechism, whether they really deserve to become members of the Congregational Fellowship or not at all. the process of teaching catechism in the GKI Kasih Perumnas Congregation. Provides an understanding of how character growth affects faith growth. This study uses a descriptive qualitative method, in which the author obtains information through direct interviews, as part of the phenomenon. From the results of the author's research found problems that occur in the Catechization process related to the Formation of Youth Character in the GKI Kasih Perumnas Congregation, namely: The process of teaching Catechism is lacking effective and efficient because of the lack of attention and strictness (role) from parents towards the teaching process carried out at home, lack of attention and firmness (role) from the Catechization Teacher, lack of manuals as a reference in providing catechism material, especially in terms of building Faith and Character.

Key Words : Catechism; Character

Abstrak :Katekisasi adalah salah satu pelayanan yang paling tua dan yang paling banyak dipakai oleh Gereja-gereja. Secara sistematis Katekisasi dilayankan kepada pemuda/i Gereja (Katekumen) agar mereka dapat mengerti apa artinya menjadi Kristen, dan bagaimana karakter seorang Kristen. Disamping itu, mereka juga diberi kesempatan untuk mendengar jalan Keselamatan dalam dan oleh Yesus Kristus serta diajak untuk mengikuti jalan itu. Katekisasi harusnya sangatlah berperan dalam pertumbuhan karakter pemuda, karena melalui katekisasi karakter kita dapat terbentuk sebagai seorang Pemuda yang telah dewasa secara iman dan dapat mempertanggungjawabkan setiap hal yang dilakukan. Dari katekisasi pun seorang hamba Tuhan dapat menilai karakter dari anggota peserta Katekisasi apakah benar-benar layak untuk menjadi anggota sidi Jemaat atau bahkan tidak sama sekali tujuan penelitian ini, yaitu :Menganalisis bagaimana katekisasi dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter daripada Pemuda di Jemaat GKI Kasih Perumnas.Mengamati proses pengajaran Katekisasi yang ada di Jemaat GKI Kasih Perumnas. Memberikan pemahaman bagaimana pertumbuhan karakter mempengaruhi pertumbuhan iman. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, yaitu

penulis mendapatkan informasi melalui wawancara langsung, sebagai bagian dari fenomena. dari hasil [enelitian Penulis menemukan masalah yang terjadi pada proses Katekisasi yang berhubungan dengan Pembentukan Karakter Pemuda di Jemaat GKI Kasih Perumnas, yaitu : Proses pengajaran Katekisasi kurang efektif dan efisien karena kurangnya perhatian serta ketegasan (peranan) daripada Orang Tua terhadap proses pengajaran yang dilakukan di rumah, kurangnya perhatian serta ketegasan (peranan) daripada Pengajar Katekisasi, kurangnya Buku Pedoman sebagai acuan dalam memberikan materi Katekisasi terutama dalam hal membina Iman dan Karakter.

Kata Kunci : Katekisasi, Karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Harus diakui bahwa banyak sekali pendapat mengenai Katekisasi yang diajarkan oleh Gereja. Orang tua berpendapat bahwa Katekisasi sangatlah penting bagi Pemuda/i agar dewasa dalam iman, karakter dan dapat berdiri sendiri. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa Katekisasi adalah proses yang harus diikuti agar tidak terhalang ketika memasuki pernikahan. Pendapat yang selanjutnya adalah katekisasi tidak perlu dipaksakan karena hanya sebagai sebuah kewajiban warga Jemaat dalam suatu Persekutuan bergereja. Beragamnya pendapat yang berkembang di dalam lingkungan persekutuan ini perlu disikapi dengan baik dan benar bahwa Katekisasi adalah proses dari pendewasaan iman dan proses dari pembentukan karakter.

Apabila ditelusuri lebih dalam, maka akan didapati bahwa ada beberapa aspek yang menjadi penyebab dari kurangnya kesadaran akan pentingnya Katekisasi dalam proses pembentukan Karakter yang diperoleh lewat pembelajaran Katekisasi.

Dalam kaitan dengan katekisasi ini, Gereja melaksanakan Katekisasi harus di dukung oleh Alkitab agar relevan antara Firman Tuhan dan tindakan/perbuatan ketika berhadapan dengan realitas kehidupan. Gereja perlu memberikan pemahaman yang benar kepada Orang Tua agar pendidikan Katekisasi bukan hanya diberikan oleh para Pengajar katekisasi di Gereja, tetapi perlu adanya pembinaan dari Keluarga (peranan Orang Tua) bagi anak-anak, agar program pendidikan dimaksud dapat berkesinambungan, sehingga anak-anak dapat merasakan dan melihat langsung kenyataan hidup dan dapat bertindak dengan tegas dalam menyikapi hal tersebut. Dalam Alkitab telah diperintahkan bahwa pelayanan rohani di tengah-tengah keluarga Kristen secara terus menerus harus dilakukannya, yakni pada Ulangan 6: 6-7 “Apa yang telah Kuperintahkan kepadamu hari ini harus engkau perhatikan, haruslah engkau pengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Dari nats Alkitab tersebut dapat dilihat bahwa pengajaran dilakukan terus-menerus di tengah-tengah keluarga tanpa mengenal tempatnya, waktu maupun keadaan yang sedang dihadapi, agar mereka mengenal sang pencipta-Nya dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Agar mereka mau melakukan kewajibannya yaitu berbakti dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan kepada sesama manusia. Selanjutnya dalam Kitab Amsal 22:6 yang mengatakan: didiklah orang muda menurut ajaran yang patut baginya. Maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.

Dalam hal ini katekisasi sidi sangat penting manfaatnya dalam kehidupan Kristiani dan percaya kepada Yesus Kristus. Katekisasi sidi yang diberikan kepada pemuda sangat penting sekali untuk mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus ke jenjang yang

lebih dewasa untuk berbuat baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat¹. Memang dalam kenyataannya pendidikan tersebut adalah program pembinaan Jemaat yang hanya dilaksanakan di Gereja.

Banyak hal yang terjadi dari tahun ke tahun yang begitu menonjol, yang menimbulkan perubahan yang signifikan ditengah-tengah kehidupan manusia, sehingga memunculkan gaya hidup modern, seperti : Hedonisme, single parents, dan lain-lain yang dapat membawa dampak negatif, seperti : selingkuh, judi, narkoba, free sex, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi bukti dari ketidakkmajuan/ tidak adanya perubahan secara Iman dan Karakter².

Lalu bagaimana dengan pendidikan katekisasi itu sendiri? Apakah benar bahwa selama ini Gereja telah memberikan pemahaman yang benar terhadap warga Jemaatnya? Atau mungkin perlu dipikirkan cara-cara baru (pola pembinaan) yang lebih efektif agar dapat menjawab tantangan global dalam kehidupan berbagai pergumulan hidup Pemuda/i³.

Konsep ini seharusnya menjadi perhatian/lebih dikhususkan oleh Gereja dengan tujuan membentuk karakter Pemuda/i di Jemaat GKI Kasih Perumnas yang bertanggung jawab dalam hidup mereka. Hal ini patutlah diperhatikan karena banyak kasus yang muncul dan yang paling menarik adalah Pemuda/i Jemaat GKI Kasih Perumnas yang walaupun sudah menjadi Anggota Sidi Jemaat, tetapi tidak pernah terlibat dalam Pelayanan di dalam Ibadah (Ibadah Persekutuan Anggota Muda, KSP, dan Ibadah Keluarga), maupun kegiatan-kegiatan Gerejawi lainnya,

Dapat dikatakan bahwa permasalahan hidup Pemuda/i di Jemaat GKI Kasih Perumnas sangatlah kompleks; oleh karena itu Penulis melihat bahwa Katekisasi sebagai Program Gereja yang tetap harus dipertahankan secara terus-menerus dengan metode pengajaran yang baik, penyediaan materi yang mendukung proses pengajaran Katekisasi, dan Tenaga Pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Katekisasi harusnya sangatlah berperan dalam pertumbuhan karakter⁴ pemuda, karena melalui katekisasi karakter kita dapat terbentuk sebagai seorang Pemuda yang telah dewasa secara iman dan dapat mempertanggungjawabkan setiap hal yang dilakukan serta dari katekisasi pun seorang hamba Tuhan dapat menilai karakter dari anggota peserta Katekisasi apakah benar-benar layak untuk menjadi anggota sidi Jemaat atau bahkan tidak sama sekali⁵, sebab pandangan saya sebagai penulis seseorang dikatakan layak menerima pangkat sidi baru jemaat adalah ketika imannya bertumbuh dan iman yang bertumbuh dapat dilihat dari Karakter.

¹. Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 6, no. 1 (February 2020): 97– 113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>

². YUNARDI KRISTIAN ZEGA, 'Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 12.2 (2020), 140–51 <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>

³ Jurnal Teologi Injili, 1.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>>Sanjaya, Agus, 'Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas', Missio Ecclesiae, 7.1 (2018), 141–63 <<https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>>

⁴. Omer, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." Jurnal Manajer Pendidikan Vol 9, no 3 (2015): 464–468

⁵. R.J. Porter, Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007), 187

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut : Adakah penyebab yang mempengaruhi tidak bertumbuhnya karakter dalam pengajaran Katekisasi bagi pemuda di Jemaat GKI Kasih perumnas? Apakah dampak dari kurangnya pemahaman mengenai pembelajaran karakter dalam proses katekisasi? Mengapa pertumbuhan karakter sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman?

Tujuan Penelitian

Penulis memberikan tujuan penelitian ini, yaitu : Pertama, Menganalisis bagaimana katekisasi dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter daripada Pemuda di Jemaat GKI Kasih Perumnas. Kedua, Mengamati proses pengajaran Katekisasi yang ada di Jemaat GKI Kasih Perumnas. Ketiga, Memberikan pemahaman bagaimana pertumbuhan karakter mempengaruhi pertumbuhan iman.

KAJIAN TEORI

Pengertian Katekisasi

Katekisasi atau Katekese berasal dari kata kerja Bahasa Yunani “katekhein” yang berarti memberitakan, memberitahukan, memberi pengajaran⁶. Katekisasi merupakan kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen⁷. Berdasarkan hal ini, Katekisasi berfungsi sebagai suatu sarana untuk dapat menumbuhkan Iman warga Jemaat dan calon warga Jemaat dalam pengenalan serta iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.⁸ Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang kristen semakin dewasa dalam iman, jadi katekese biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah dibaptis didalam persekutuan Jemaat Gereja agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan secara utuh⁹.

Katekese mengalami perkembangan dari zaman kezaman sesuai dengan keadaan dan tempatnya. Lama kelamaan istilah ini diambil alih oleh orang Kristen menjadi istilah yang khusus dalam bidang pewartaan gereja¹⁰. Segala usaha penyampaian ajaran, pendidikan agama atau ajaran disebut dengan katekese. Dalam Alkitab terdapat sejumlah kata katekese, seperti: Lukas 1:4(diajarkan), Kisah Para Rasul 18:25b (Pengajaran); Kisah Para Rasul 21:21 (mengajar), Roma 2:18a(diajarkan), IKorintus 14:19 (mengajar); Galatia 6:6 (Pengajaran). Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar orang Kristen semakin dewasa di dalam iman dan mempunyai karakter yang mencerminkan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pelayanan gereja Protestan istilah

⁶Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 5

⁷ E.G. Homrighausen dan Dr. I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), p.109

⁸. M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu ?*, (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 111.

⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, Pasal 27 ayat 1, (Jakarta: BPMS GKI, 2009), . 58

¹⁰E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999), p. 109

yang lebih familier untuk kata ini disebut dengan katekisasi.¹¹ Istilah katekisasi umumnya dimengerti sebagai pengajaran sekaligus pelatihan-pelatihan bagi para calon sidi. Jadi katekisasi adalah usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menolong jemaatnya semakin mendalami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Katekisasi tidak lagi menjadi sebuah pengajaran untuk meneruskan tradisi, tetapi haruslah lebih dari itu. Katekisasi menjadi suatu bentuk pendidikan yang berusaha untuk mengkonkritkan pemahaman setiap orang tentang apa artinya menjadi anak Allah, memungkinkan setiap katekumen untuk rela memikul tanggung jawab pribadi dan kolektif dari hubungan itu¹³. Katekisasi merupakan rangkaian pendidikan iman bagi jemaat sepanjang kehidupan¹⁴

Tujuan Katekisasi

Menurut **Abineno**¹⁵ tugas katekisasi adalah mendidik anak-anak muda supaya mereka bertanggung jawab dapat berpartisipasi dalam hidup dan pelayanan gereja kepada Allah. Abineno kemudian merumuskan tujuan katekisasi menurut beberapa ahli kedalam empat jurusan:

Pertama, Katekisasi adalah pemberian pengetahuan. Peserta katekisasi harus mengetahui hal-hal pokok dari isi Alkitab dan ajaran gereja.

Kedua, Katekisasi bertujuan untuk membina anggota-anggota jemaat untuk menyadari tugas mereka didalam gereja. Peserta katekisasi harus mengetahui bahwa gereja adalah persekutuan.

Ketiga, Untuk mendidik anak-anak muda supaya mereka menjadi hamba-hamba Allah yang bertanggung jawab didalam dunia.

Keempat, Untuk menyampaikan pengetahuan tentang Allah dari generasi ke generasi. Menurut Abineno tujuan katekisasi itu dapat dicapai apabila peserta katekisasi telah dipimpin pada pengetahuan akan Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka.

Tugas utama katekisasi adalah:

Memberitakan Firman Allah,ewartakan Kristus. Katekisasi bertugas menghadirkan Firman Tuhan agar manusia bertemu secara pribadi dengan Kristus sebab katekisasi adalah pewartaan diri Kristus. Katekisasi mendidik kita untuk beriman. Katekisasi menolong jemaat untuk terpikat kepada Allah yang diberitakan dalam diri Kristus sehingga mereka melakukan kehendak dan perintah Allah sebagai hasil pembaharuan hidup manusia. Katekisasi mengembangkan iman.¹⁶ Bertumbuhnya gereja tergantung kepada kegiatan katekisasi, melalui katekisasi gereja dibaharui. Katekisasi juga adalah:¹⁷Memperlengkapi

¹¹. I Gede Supradnyana, *KATEKISASI SIDI, Menjadi warga gereja yang dewasa dan bertanggung jawab*, (Tentena: Pamona Pro, 2014), 6

¹²Marinus Telambanua: *Ilmu Keteketik: Hakekat, Metode, Dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta:Obor, 1999), 5

¹³ Eva Lumas, "Catechesis in a Multicultural Church". *Jurnal New Theology Review*. (Berkeley: Februari 2011), 32.

¹⁴. Agusman Bandera, Silvana Palenewen, *Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu*, UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 1, No. 1 (Juni 2021),124

¹⁵. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 5

¹⁶. Marinus Telaumbanua OFMCap, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta; Obor, 1999), 28

¹⁷John H. Weterhoff III & Edwards, *A Faithful Church: Issues in the History of Catechesis* (Wilton: Morehouse-Barlow, 1981), 3-4

jemaat merasakan pemeliharaan Allah sehingga mereka memelihara persekutuan untuk saling mengasihi dan saling melayani. Memperlengkapi jemaat untuk saling mengasihi di dalam Kristus melalui sharing pengalaman iman. Memperlengkapi jemaat untuk hidup bertumbuh di dalam hubungan dengan Allah sehingga menjadi tanda kehadiran Allah. Memperlengkapi jemaat untuk mencerminkan kasih Yesus.¹⁸

Pengertian Karakter

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁹ Karakter atau watak juga adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.²⁰ Menurut bahasa, karakter adalah kebiasaan seseorang, tetapi menurut Ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.²¹

Pembentukan dan Pengembangan Karakter

Pembentukan dan Pengembangan Karakter Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus digali dan dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja.²² Pembentukan pribadi mencakup kombinasi dari beberapa unsur yang tidak mungkin dapat dihindari, yaitu unsur hereditas, unsur lingkungan, dan kebiasaan. (1) Unsur hereditas adalah unsur-unsur yang dibawa (diwariskan) dari orang tua melalui proses kelahiran, seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen, dan spiritual; (2) Unsur lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dari pribadi seseorang. Unsur lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tradisi dan budaya, serta lingkungan alamiah (tempat tinggal); (3) Unsur kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang terus menerus dilakukan menjadi suatu keyakinan atau keharusan. Kebiasaan-kebiasaan ini akan turut membentuk karakter seseorang.²³

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama yang dialami oleh seseorang, yang dalam hal ini adalah pendidikan iman Kristen. Doni Koesoema A. mengatakan bahwa “Bagi dia, agama memiliki hubungan vertikal antara pribadi dengan Allah (individu dengan yang ilahi / Allah), sedangkan pendidikan karakter hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat.”²⁴ Pendidikan atau pengajaran iman Kristen di sekolah, gereja bahkan dalam keluarga harus mampu menumbuhkan karakter bagi setiap

¹⁸. M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu ?*, (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 144

¹⁹ <http://kbbi.web.id/karakter>

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/karakter>

²¹ Definisimu.blogspot.com/2012/definisi-karakter.html

²². Hartono, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62–69

²³. Yotam Teddy Kusnandar, Alexander Papay, *Pentingnya Golden Character*, Epigraphe, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Volume 1, Nomor 1, Mei 2017) 11

²⁴. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global*. (Surabaya: Grasindo, 2006), 250

orang percaya²⁵. Bagus Mustakim melihat pentingnya pendidikan karakter dan mengatakan: “Pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat ke dalam peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut.”²⁶ Pendidikan iman Kristen tidak boleh hanya menggantungkan pada satu sisi saja, bahkan gereja sekalipun.²⁷ Harus ada sinergi yang kuat antara gereja, sekolah dan keluarga dalam memberikan pendidikan iman Kristen sebagai landasan kuat pembentukan dan pengembangan karakter emas. proses katekisasi diharapkan dapat membantu proses pembentukan karakter dalam kehidupan anak-anak muda. ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter Kristen, karena tanpa regenerasi ini kita gagal menyenangkan Allah. Karakter harus terlihat lewat hubungan dan contoh. Artinya, jika mengajar adalah sebuah proses memindahkan pengetahuan, dan tindakan menumpang-tangan adalah mengimpartasi roh, tetapi hubungan dan contoh (teladan) adalah sebuah proses memindahkan karakter. Pembentukan karakter emas membutuhkan teladan, tidak hanya sekadar “guru” yang mengajarkan prinsip alkitabiah tersebut.²⁸ Selain itu juga ada proses pendisiplinan yang dilandaskan pada kebenaran Alkitab yang tidak menyalahi dan melukai mereka yang didisiplin²⁹

METODE PENELITIAN

Pengertian Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja. Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan, penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan pengajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau memuji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

Populasi dan Sampel

²⁵. Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 2020): 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.

²⁶. Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta : Samudera Biru, 2011), 29

²⁷. Harls Evan Rianto Siahaan, “*Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15*,” *DUNAMIS* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 1, no. 1 (2016): 15–30

²⁸. Bimo Setyo Utomo, “*(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa*,” *DUNAMIS* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 1, no. 2 (April 30, 2017): 102–116, accessed Mei 12, 2017, <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111>.

²⁹. Yushak Soesilo, “*Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14*,” *DUNAMIS* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 1, no. 1 (2016): 1–14, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

³⁰. H.Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis mengambil Jemaat GKI Kasih Perumnas 100 orang sebagai populasi penelitian.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel Random Sampling* yang sering dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Maka penulis mengambil 50 orang Anggota Jemaat GKI Kasih Perumnas sebagai sampel untuk pengisian angket.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sistem atau cara dalam metode yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti dan untuk melakukan sealur kegiatan tentang Tanya jawab atas beberapa pertanyaan dan memperoleh data atas persoalan yang sementara diteliti oleh peneliti.

Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data ini sangat efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu penulis mengkaji dari buku-buku yang sesuai dengan persoalan yang sementara dibahas dalam penulisan ilmiah ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, dilakukan dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada 50 orang responden.

1. Apakah Katekisasi itu penting?.

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	20
2	Setuju	27
3	Netral	0
4	Tidak Setuju	3
5	Sangat Tidak Setuju	0
		50

2. Apakah Seorang calon sidi Jemaat perlu mengikuti Katekisasi?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	22
2	Setuju	20
3	Netral	6
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	0
		50

3. Apakah Karakter dapat dibentuk lewat proses Katekisasi?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	11
2	Setuju	26
3	Netral	9
4	Tidak Setuju	3
5	Sangat Tidak Setuju	1
		50

4. Apakah Katekisasi diperoleh di dalam lingkungan keluarga?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	7
2	Setuju	21
3	Netral	11
4	Tidak Setuju	6
5	Sangat Tidak Setuju	5
		50

5. Apakah Materi Katekisasi boleh diberikan oleh siapa saja?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	9
3	Netral	6
4	Tidak Setuju	22
5	Sangat Tidak Setuju	12
		50

6. Apakah Materi katekisasi dibutuhkan dalam proses katekisasi?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	26
2	Setuju	22
3	Netral	2
4	Tidak Setuju	0
5	Sangat Tidak Setuju	0
		50

7. Apakah Katekisasi bukan hanya berlangsung/dilakukan pada hari Minggu?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	10
2	Setuju	23
3	Netral	7
4	Tidak Setuju	6
5	Sangat Tidak Setuju	4
		50

8. Apakah Terjadi perubahan karakter setelah mengikuti Katekisasi?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
----	---------	-----------

1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	16
3	Netral	14
4	Tidak Setuju	10
5	Sangat Tidak Setuju	5
		50

9. Apakah Kehidupan keluarga merupakan awal pembentukan karakter?

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	19
2	Setuju	21
3	Netral	8
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	0
		50

10. Apakah Proses katekisasi menumbuhkan iman percaya kepada Yesus Kristus?.

NO	JAWABAN	FREKUENSI
1	Sangat Setuju	23
2	Setuju	20
3	Netral	6
4	Tidak Setuju	1
5	Sangat Tidak Setuju	0
		50

PENUTUP

Kesimpulan

Katekisasi adalah pengajaran / pendidikan yang diberikan dalam wujud pelayanan di dalam persekutuan Gereja. Katekisasi melibatkan dua aspek yaitu pendidikan dan teologi. Katekisasi mengalami banyak perkembangan dari tahun ke tahun. Katekisasi bukan lagi menjadi suatu tradisi, tetapi menjadi sebuah keharusan / kewajiban untuk diikuti. Katekisasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar mengenai iman Kristen, membentuk karakter sehingga warga Jemaat dapat memiliki karakter seperti seorang Pengikut Kristus. Keluarga / Orang Tua memiliki peran dalam pembentukan karakter bagi anak-anak didalam Keluarga, demikian juga dengan sekolah-sekolah mengenai pendidikan Agama yang ditekankan dalam hal Karakter. Gereja perlu melihat kendala-kendala yang terjadi dalam berjalannya proses pembelajaran / pengajaran Katekisasi yang diajarkan oleh para Pengajar Katekisasi, dimulai dari penyediaan Buku Pedoman sebagai acuan daripada materi yang akan diberikan kepada katekumen, maupun tenaga-tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Melihat pada sepak terjang (eksistensi) Pemuda di Jemaat GKI Kasih Perumnas yang semakin hari tidak terkontrol dengan baik akibat daripada Proses berjalannya Katekisasi dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Orang Tua saat berada dirumah, kurangnya perhatian daripada Majelis Jemaat dalam hal pastoralisasi, dan para pengajar katekisasi di Gereja serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung pembentukan karakter yang baik, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada beberapa Pemuda di Jemaat GKI Kasih Perumnas,

seperti : terjerumus memakai narkoba, minum-minuman keras, sex bebas, terlibat aksi pencurian, pemalakkan, dan lain – lain.

Dalam penelitian ini, yang coba dilakukan oleh Penulis, ternyata disambut baik dan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang baik, yang diberikan oleh Warga Jemaat GKI Kasih Perumnas. Ada beberapa yang setuju dengan adanya pelayanan Katekisasi ini dilakukan didalam gereja dan berharap bahwa kedepannya pelayanan ini dapat berfungsi dan bermanfaat bagi perkembangan pelayanan yang ada di Jemaat GKI Kasih Perumnas. Namun ada yang kurang memahami tujuan dan fungsi daripada katekisasi itu sendiri karena menilai bahwa katekisasi bukan sesuatu yang penting yang harus dilakukan dan dijalankan dengan baik, hanya sebagai suatu syarat untuk membuat segala sesuatunya lancar tanpa ada kendala ketika hendak melaksanakan sakramen-sakramen lainnya (formalitas). Oleh sebab inilah, pelayanan di dalam gereja dianggap tidak bermakna karena tidak punya kredibilitas dalam hal melayani. Anggota Pemuda sudah tidak aktif lagi di dalam pelayanan, meskipun didapati orang tua mereka pun berlatarbelakang Pelayan di Gereja.

Saran

Melalui penulisan skripsi ini, penulis hendak memberikan saran kepada:

Pertama, Orang Tua di masing-masing Keluarga untuk dapat berperan lebih dalam memperhatikan / mendidik anak-anak dalam hal berkarakter, dan mencontohkan hal-hal yang baik sedini mungkin(tentang ibadah, berorganisasi yang baik) dan selalu tegas terhadap anak-anak, sehingga ketika anak-anak telah menjadi orang yang dewasa (Pemuda), mereka sudah benar-benar memiliki karakter yang baik dan tidak akan mudah untuk meninggalkan persekutuan maupun terjerat kedalam penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Kedua, Para pengajar Katekisasi dan perangkat Pelayan Harian Majelis Jemaat kiranya dapat memberikan perhatian khusus untuk hal ini, karena katekisasi bukanlah sekedar pelayanan biasa yang hanya dijadikan sebagai formalitas. Diharapkan agar pedoman khusus untuk acuan dalam memberikan materi dapat dibakukan sehingga materi yang diberikan dapat efektif dalam proses katekisasi. Tenaga-tenaga pengajar pun harus sesuai dengan bidangnya, serta aktif dalam membina karakter para katekumen. Ketegasan dalam menjalankan tugas dalam mengajar juga diperlukan, misalnya : pemberlakuan buku kehadiran yang disertai dengan penjabaran intisari dari khotbah/ perenungan yang diterima, adanya tanda tangan pelayan Ibadah, pemberian sanksi kepada para katekumen yang tidak menghadiri aktifitas Ibadah (pelayanan persekutuan, dan perayaan hari-hari besar gerejawi), dan adanya evaluasi serta pertemuan bersama dengan Orang Tua para katekumen setiap sebulan sekali untuk menetralsir adanya penipuan yang dilakukan oleh katekumen dalam hal ibadah dan persekutuan serta pelayanan lainnya.

Ketiga, Calon Katekumen haruslah mengikuti proses katekisasi dengan baik, tanpa meninggalkan materi. Karena materi yang diberikan sangatlah bermanfaat bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter. Ikuti setiap proses yang ada, dan jangan pernah mengeluh untuk setiap materi yang diberikan. Mengikuti Yesus bukanlah hal mudah, lakukan segala sesuatu sesuai dengan iman dan tunjukan karakter yang sesuai dengan karakter seorang Kristiani.

Para Pemuda yang telah mengikuti Katekisasi, tunjukkan karakter sebagai seorang yang telah memikul salib, janji yang telah diucapkan ketika diteguhkan menjadi anggota sidi jemaat itu perlu dilakukan. Jangan menganggap katekisasi sebagai formalitas biasa. Mengikuti persekutuan-persekutuan itu penting dan sangat bermanfaat karena akan membuat iman kita bertumbuh dan karakter kita makin kuat. Tunjukkan bahwa karakter Kristus ada didalam diri kita dan kita mau bertanggung jawab atas hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, *Sekitar Katekese Gereja Pedoman Guru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, Pasal 27 ayat 1, Jakarta: BPMS GKI, 2009
- Bandera, A., Silvana Palenewen, *Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu*, UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
- Bimo Setyo Utomo, “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (April 30, 2017): 102– 116, accessed Mei 12, 2017, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/>
- Harls Evan Rianto Siahaan, “*Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15*,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016)
- Hartono, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62–69
- H.Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021
- Homrighausen, E.G., dan Dr. I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- John H. Weterhoff III & Edwards, *A Faithful Church: Issues in the History of Catechesis* (Wilton: Morehouse-Barlow, 1981
- Jurnal Teologi Injili*, 1.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.1>> Sanjaya, Agus, ‘Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas’, *Missio Ecclesiae*, 7.1 (2018), 141–63 <<https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>>
- Lumas, E., “Catechesis in a Multicultural Church”. *Jurnal New Theology Review*. Berkeley: Februari 2011
- Kusnandar, Y., T., Alexander Papay, *Pentingnya Golden Character*, Epigraphe, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2017
- Koesoema A., D., *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global*. Surabaya: Grasindo, 2006
- M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu ?*, Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2011
- Mustakim, B., *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* Yogyakarta : Samudera Biru, 2011

- Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 6, no. 1 (February 2020): 97–113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>
- Omer, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." Jurnal Manajer Pendidikan Vol 9, no 3 (2015): 464–468
- Porter, R.J., Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI 10, no. 1 (December 2020): 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Supradnyana, I.G., KATEKISASI SIDI, Menjadi warga gereja yang dewasa dan bertanggung jawab, Tentena: Pamona Pro, 2014
- Telambanua, M., *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode, Dan Peserta Katekese Gerejawi* Jakarta: Obor, 1999
- Telaumbanua M., OFM Cap, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* Jakarta; Obor, 1999
- YUNARDI KRISTIAN ZEGA, 'Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12.2 (2020), 140–51 <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>
- Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 1, no. 1 (2016): 1–14,